

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Animasi tiga dimensi (3D) adalah bentuk dari Teknologi Informasi dalam ranah multimedia. Saat ini, industri kreatif di sektor animasi terus mengalami perkembangan yang signifikan. Pertumbuhan industri animasi semakin meluas, dan banyak animator Indonesia yang memiliki keterampilan tinggi dalam menciptakan film animasi. Animasi tidak hanya digunakan untuk hiburan, tetapi juga untuk kepentingan promosi bisnis dan penyampaian informasi oleh pemerintah dan perusahaan swasta. Permintaan akan animasi untuk keperluan periklanan dan efek visual dalam film hidup telah tercukupi dengan baik. Bahkan, sebagian besar trik animasi dalam film-film internasional juga dikerjakan oleh animator Indonesia. Beberapa film animasi asing yang diputar di Indonesia ternyata juga diproduksi oleh animator Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa animator kita memiliki kemampuan yang dapat bersaing dengan animator dari luar negeri.

Dan di zaman modern seperti sekarang ini Animasi memiliki banyak peran yang berkontribusi signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Banyak bidang yang menggunakan sebuah animasi dalam menyampaikan pesan dan nilai yang terkandung didalamnya. Seperti di bidang bisnis, para pengusaha sudah banyak menggunakan animasi dalam proses pemasaran iklannya, karena dianggap lebih bisa menarik minat penontonnya, selain itu juga biaya yang dikeluarkan tidak terlalu besar dalam proses pembuatannya. Selain di bidang bisnis, animasi juga sudah banyak digunakan dalam bidang Pendidikan, dimana anak cenderung akan lebih senang saat proses pembelajarannya jika proses belajar itu termuat dalam sebuah animasi Selain berfungsi sebagai hiburan bagi anak-anak, animasi ini juga dapat digunakan sebagai alat pembelajaran untuk mereka. Selain itu animasi juga dapat digunakan sebagai media iklan masyarakat dimana di era digital ini kreatifitas akan lebih menarik minat seseorang untuk menontonnya. Oleh karena itu, peran animasi di era modern seperti saat ini banyak dibutuhkan diberbagai bidang pada kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa hasil pengumpulan informasi yang dilakukan melalui situs berita online, serta beberapa jurnal yang terkait dengan kekerasan fisik yang terjadi pada anak didaerah sekitar masih cukup banyak. Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2020, terdapat 341 kasus kekerasan di Sumatera Selatan. Angka ini mengalami penurunan sebesar 6,58% dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencatat 365 kasus. Kebanyakan dari kasus kekerasan di Sumatera Selatan adalah kekerasan fisik, dengan jumlah sebanyak 184 kasus. Selanjutnya, kasus kekerasan seksual mencapai 161 kasus, dan kekerasan psikis mencatat 139 kasus. Korban kekerasan sebagian besar adalah perempuan yang masih anak-anak, dengan jumlah kasus sebanyak 165 (Ayu Rizaty, 2021). Dan,

berdasarkan data yang dipaparkan oleh Kementerian Pemberdayaan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) melaporkan bahwa terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan terhadap anak pada tahun 2022. "Jumlah kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan mengalami peningkatan yang cukup besar. Misalnya, jika kita lihat data yang tersedia di Sistem Informasi Online (Simfoni), terutama dari tahun 2021 ke 2022, angkanya meningkat secara signifikan." (Deputi Bidang Perlindungan Anak KemenPPA, Nahar. 2023). Berdasarkan data yang dipaparkan oleh Deputi bidang perlindungan Anak KemenPPA, Nahar. Pada tahun 2019, terdapat 11.057 kasus kekerasan fisik terhadap anak yang tercatat. Pada tahun 2020, angkanya meningkat sebanyak 221 kasus menjadi 11.278 kasus. Kemudian, pada tahun 2021, jumlah kasus melonjak menjadi 14.517 kasus. Kenaikan yang sangat mencolok terjadi pada tahun 2022, di mana jumlahnya mencapai 16.106 kasus (Astungkoro & Suryarandika, 2023).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa kekerasan fisik masih menjadi masalah yang meluas dalam kehidupan sehari-hari, dan banyak masyarakat yang kurang pemahaman terhadap prinsip-prinsip pendidikan anak. Seringkali, pendekatan yang digunakan adalah kekerasan terhadap anak, padahal cara tersebut memiliki dampak negatif yang signifikan pada perkembangan anak, baik dari segi kesehatan mental maupun fisik dan rohaninya (Ariani & Asih, 2022). Seperti hal-hal yang dapat mengakibatkan efek yang buruk untuk anak, seperti mencaci, membentak, memukul, maupun menciptakan rasa khawatir kepada anak dapat memberikan efek atau dampak di dalam diri anak itu sendiri, seperti sulit mengendalikan emosi, mengalami penurunan fungsi otak, sulit membangun hubungan dengan orang lain, beresiko mengalami gangguan Kesehatan lebih tinggi, hingga menjadi pelaku kekerasan pada anak (Agustin, 2020).

Menurut Undang-undang Perlindungan Anak, terdapat lima jenis kekerasan yang diakui. Yang pertama adalah kekerasan fisik, yang kedua adalah kekerasan psikologis atau emosional, yang ketiga adalah kekerasan seksual, yang keempat adalah kekerasan dalam bentuk penelantaran, dan yang terakhir adalah eksploitasi. Serta segala bentuk kekerasan yang dilakukan akan memberikan dampak kepada korban dari kekerasan fisik itu sendiri, seperti sikap negatif pada anak korban kekerasan, gangguan Kesehatan, masalah pada tumbuh kembang anak sehingga mempengaruhi masa depan mereka, gangguan pertumbuhan otak dan sistem saraf, trauma yang mendalam, bahkan kematian. Maka dari itu ini perlu menjadi perhatian bagi kita semua bagaimana cara olah mendidik anak agar tidak mengganggu dan menyebabkan dampak yang buruk bagi anak itu sendiri (Setiaputri, 2022).

Menurut Deklarasi PBB, anak-anak memiliki hak untuk hidup, dilindungi, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Mereka juga berhak atas kebebasan dan pemenuhan kebutuhan yang harus diberikan oleh orang tua, keluarga, dan negara. Oleh karena itu, tindakan kekerasan yang dilakukan kepada anak adalah perbuatan yang melanggar dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Deklarasi PBB tentang hak asasi manusia dan juga

bertentangan dengan Pasal 53 UU RI No.39 Tahun 1999(Rianawati, 2015). Untuk menghadapi permasalahan kekerasan terhadap anak Deputi bidang perlindungan anak KemenPPA, Nahar. Mengatakan perlu memperbaiki sistem pelaporan agar lebih akurat dan real time, oleh karena itu Kemen PPA mengaktivasi call center SAPA 129 untuk melaporkan kasus kekerasan yang terjadi. Upaya yang dilakukan saat ini untuk mencegah tindak kekerasan yang terjadi diantaranya : melakukan kampanye anti kekerasan, penegakan hukum secara adil, adanya iklan layanan masyarakat, serta diskusi dan juga podcast-podcast yang dilakukan dalam kasus kekerasan yang ada.

Berdasarkan data diatas maka dibutuhkan sebuah edukasi terhadap dampak kekerasan yang akan dialami anak ketika mereka mengalami atau menjadi korban dari kekerasan fisik tersebut. Dalam konteks perspektif sosial Kekerasan Terhadap Anak ini memiliki tujuan untuk menguraikan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya situasi kekerasan terhadap anak dalam lingkungan keluarga. Kekerasan terhadap anak dapat diartikan sebagai tindakan yang mencakup luka fisik, psikologis, atau seksual yang biasanya dilakukan oleh individu yang berada dalam lingkungan anak tersebut.

Konsep video ini sendiri termasuk kedalam konsep iklan layanan Masyarakat. Dimana maksud dibuatnya video ini adalah untuk memberikan sarana informasi kepada warga masyarakat, terutama kepada para orang tua yang memiliki kewajiban terhadap anak-anak mereka, untuk memberikan himbuan serta pengetahuan tentang dampak dari kekerasan fisik pada anak. Dalam pembuatan video ini pula memiliki durasi efektif dalam penyampaianya yaitu kurang lebih berkisar kurang lebih diantara 60 detik(Kusuma, t.t.). Ini untuk memastikan bahwa pesan tetap efektif dengan sederhana, singkat, jelas, dan mudah dipahami oleh *audiens*. Iklan Layanan Masyarakat yang berdurasi lama juga bisa menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan waktu siaran dengan media yang digunakan(Aurellia, 2022).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan menghimbau agar masyarakat lebih peka terhadap kekerasan yang terjadi dilingkungan sekitar mereka, karena jika di biarkan maka akan memberikan dampak-dampak negative yang akan dialami anak. Maka animasi tiga dimensi (3D) ini diciptakan sebagai alat untuk menyampaikan informasi dan edukasi kepada masyarakat khususnya kepada orang tua, untuk menjadi lebih sensitif terhadap pendekatan dalam mendidik anak. Dengan pembuatan animasi ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan serta edukasi tentang dampak buruk yang akan dirasakan oleh anak akibat kekerasan fisik yang dialami.

1.2 Tujuan Penelitian

Pada penelitian yang dilaksanakan ini memiliki tujuan untuk menghasilkan video animasi 3D tentang dampak kekerasan fisik pada anak menggunakan *software* autodesk maya.

1.3 Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan dilaksanakan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan edukasi tentang dampak kekerasan yang dialami oleh anak kepada warga sekitar secara umum terutama kepada orangtua.
2. Memperkenalkan dunia animasi terhadap masyarakat umum dapat di implementasikan di lingkungan dan kehidupan sehari-hari.
3. Menghasilkan sebuah video animasi 3 dimensi tentang dampak kekerasan fisik terhadap anak.

